

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>1</sup> Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materiil atau perangkat pembelajaran.<sup>2</sup>

*Cooperatif* berarti bekerjasama, *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>3</sup> Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pedagogis yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, sosio emosional dan akademik siswa dimana model pembelajaran yang melibatkan adanya kelompok-kelompok yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2015), hal. 30.

<sup>2</sup> Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.110.

<sup>3</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80.

memungkinkan siswa untuk bekerja sama, gunanya untuk memungkinkan siswa memaksimalkan pembelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Isjoni pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras yang berbeda (heterogen).<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa dengan cara membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan.

---

<sup>4</sup> David W Johnson, dkk, *Collaborative Learning*, terj. Nurlita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2004), hal. 4.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative learning: theory reserch and practice*, terj. Nurlita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 4.

<sup>6</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Pembelajaran dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 194.

## 2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain, yaitu:<sup>8</sup>

### a. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Ketergantungan ini bukan berarti peserta didik tergantung menyeluruh pada temannya, akan tetapi saling membutuhkan. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

### b. Akuntabilitas individual (*Individual Accountability*)

Akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok dan diberi umpan balik tentang prestasi belajar anggotanya sehingga mereka saling mengetahui teman yang memerlukan bantuan. Dalam pembelajaran peserta didik harus bertanggungjawab atas tugas yang diemban masing-masing.

### c. Tatap muka (*Face to face Interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga dengan teman. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesama temannya.

---

<sup>8</sup> Anindia Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 190-193.

d. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sosial yaitu kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik.

e. Proses kelompok (*Group Processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan dalam kelompok dapat diidentifikasi melalui urutan atau tahapan kegiatan anggota kelompok bagaimana perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus di ubah atau dipertahankan.

3. Karakteristik dan Urgensi Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>9</sup>

a. Penghargaan kelompok

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat memperoleh penghargaan apabila mereka mencapai atau diatas kriteria yang ditentukan.

b. Tanggung jawab individu

Keberhasilan kelompok bergantung dari pembelajaran individu yang dipelajari setiap anggota kelompok. Hal ini mendorong seriap

---

<sup>9</sup> Zulfiani, *Strategi Pembelajaran Sains*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal. 131-132.

anggota kelompok saling membantu satu sama lain dan memastikan setiap anggota kelompoknya siap untuk menghadapi test dan tugas lainnya.

c. Kesempatan yang sama untuk berhasil

Setiap siswa menyumbang kepada kelompok mereka dengan perbaikan diatas kinerja yang lalu. Dengan metode setiap siswa baik yang berprestasi rendah atau tinggi memperoleh kesempatan untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- b. Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama diseluruh anggota kelompok tersebut.
- c. Untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setia pekerjaannya siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kotemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 260.

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Dalam menjalankannya harus sistematis dan saling terkait. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

b. Fase 2 : Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

c. Fase 3 : Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Fase 5 : Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

---

<sup>11</sup> Rahmah Johar dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2006), hal. 35.

f. Fase 6 : Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

**B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

*Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Slavin NHT adalah sebuah varian dari pembelajaran kooperatif di mana ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi tidak sebelumnya diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Hal tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa, siswa saling berbagi informasi, dengan cara mereka menerima sebuah pertanyaan tanpa tahu nomor berapa yang dipanggil.<sup>12</sup>

Menurut Trianto NHT atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif sebagai struktur kelas tradisional. Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih

---

<sup>12</sup> Slavin, *Cooperative learning...*, hal. 256.

banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>13</sup>

Lebih lanjut menurut Anita Lie NHT adalah tehnik pembelajaran kooperatif dimana teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu varian dari pembelajaran kooperatif dimana guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang dimana setiap siswa dalam masing kelompok mendapat nomer diri yang berbeda, dimana saat proses pembelajaran siswa memikirkan bersama jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya, untuk selanjutnya menjawab pertanyaan tanpa tahu nomer berapa yang akan di panggil oleh guru.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif-Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 82.

<sup>14</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 59.

<sup>15</sup> Muhammad Thobroni dkk, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 297.



a. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.<sup>16</sup>

b. Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

c. Langkah 3: Berpikir Bersama (*Head Together*)

Peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.

d. Langkah 4: Pemberian Jawaban (*Answering*)

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Hal itu dilakukan terus hingga semua

---

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 92.

peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.<sup>17</sup>

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tanpa kecuali model pembelajaran tipe NHT. Menurut Anita Lie kelebihan dari model pembelajaran tipe NHT adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Memudahkan dalam pembagian tugas
- b. Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya
- c. Setiap siswa menjadi siap
- d. Guru mudah memonitor
- e. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- f. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Proses diskusi tidak dapat berjalan lancar jika ada siswa yang hanya menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa pemahaman yang memadai.

---

<sup>17</sup> Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62.

<sup>18</sup> Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 47.

<sup>19</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal. 30.

- c. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

### **C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru”.<sup>20</sup>

Menurut beberapa ahli pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Nana Sudjana, “Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang di alami oleh siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses”.<sup>21</sup>
- b. Menurut Agus Supriyono, “Hasil belajar hakikatnya adalah merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hasil

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 895.

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3.

belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”.<sup>22</sup>

- c. Menurut Syaiful Bahri, “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar”.<sup>23</sup>
- d. Menurut Hamzah bahwa, “Seorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai kriteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar”.<sup>24</sup>
- e. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan, “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau individu baik berupa perubahan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang dibuktikan dengan nilai atau skor yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran di sekolah.

## 2. Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar merupakan salah satu hal sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran sehingga Robert Gagne dalam bukunya Agus

---

<sup>22</sup> Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 5.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaian, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 54.

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 16.

<sup>25</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 18.

Suprijono memberikan kategori prestasi belajar yang harus dimiliki siswa setelah dilakukan pembelajaran, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Informasi Verbal, yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemahiran Intelektual, yaitu kemahiran intelektual menunjuk kepada “*knowing how*” yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.
- b. Pengaruh Kegiatan Kognitif, yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.
- c. Sikap, yaitu sikap tertentu untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian seseorang terhadap objek.
- d. Ketrampilan Motorik, yaitu seseorang yang mampu melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya Zainal Arifin dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah)

---

<sup>26</sup> Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindi, 2006), hal. 211.

yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>27</sup>

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.<sup>28</sup> Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 21.

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50.

<sup>29</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 21.

- 3) Penerapan (*Application*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.
- 4) Analisis (*Analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.
- 5) Sintesis (*Syntesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>30</sup> Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong),

---

<sup>30</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal.54.



santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>31</sup>

**Tabel 2.1**  
**Cangkupan Penilaian Sikap**

<b>Cangkupan dan Pengertian</b>	<b>Indikator</b>
Sikap Spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.</li> <li>b. Menjalankan ibadah tepat waktu.</li> <li>c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agaa yag dianut.</li> <li>d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.</li> <li>f. Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.</li> <li>g. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>h. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.</li> <li>i. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.</li> </ul>
Sikap Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan.</li> <li>b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa penyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.</li> <li>c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.</li> <li>d. Melaporkan barang yang ditemukan.</li> <li>e. Melaporkan data atau informasi apa adanya.</li> <li>f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.</li> </ul>
1. Jujur Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Datang tepat waktu.</li> <li>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama yang berada disekolah.</li> </ul>
2. Disiplin Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib	

<sup>31</sup> Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"*, (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014 ), Vol. 1 No. 1, hal. 25-26.

<b>Cangkupan dan Pengertian</b>	<b>Indikator</b>
dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.</li> <li>d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.</li> </ul>
<p>3. Tanggung Jawab</p> <p>Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik.</li> <li>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.</li> <li>c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.</li> <li>d. Mengembalikan barang yang dipinjam.</li> <li>e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.</li> </ul>
<p>4. Toleransi</p> <p>Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.</li> <li>b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender.</li> <li>c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.</li> <li>d. Dapat menerima kekurangan orang lain.</li> <li>e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain.</li> </ul>
<p>5. Gotong Royong</p> <p>Merupakan bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.</li> <li>b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan.</li> <li>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.</li> <li>d. Aktif dalam bekerja kelompok.</li> </ul>
<p>6. Santun atau sopan</p> <p>Merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan yang diterima bisa berbeda beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati orang yang lebih tua.</li> <li>b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.</li> <li>c. Tidak meludah disembarang tempat.</li> <li>d. Tidak menyela pembicaraan.</li> <li>e. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain.</li> <li>f. Bersikap 3S (senyum, sapa, dan salam).</li> <li>g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.</li> </ul>
<p>7. Percaya diri</p> <p>Merupakan kondisi mental</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.</li> </ul>

Cangkupan dan Pengertian	Indikator
atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani presentasi didepan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlak karimah, disiplin dan mentaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:<sup>32</sup>

- 1) Penerimaan (*Receiving*) kesiapan siswa untuk mempertahankan tetapi masih berbentuk pasif.
- 2) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
- 3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
- 4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
- 5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

---

<sup>32</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 22.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:<sup>34</sup>

- 1) Persepsi (*Perception*), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri masing-masing.
- 2) Kesiapan (*Set*), kesiapan perilaku atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu termasuk *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.

---

<sup>33</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 57.

<sup>34</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 23.

- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
- 7) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasti Sumanto mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Faktor stimuli belajar, yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa.
- b. Faktor metode belajar, Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Grasindo, 2001), hal. 23.

- c. Faktor individual, faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu Kematangan, Usia, Perbedaan jenis kelamin, Pengalaman, Kapasitas mental, Kondisi kesehatan jasmani dan rohani, dan Motivasi.

Yudhi Munadi juga mengatakan dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:<sup>36</sup>

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar, siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Demikian juga kondisi syaraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan hasil belajar.

---

<sup>36</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), hal. 24-25.

## 2) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing, beberapa factor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan daya nalar.

### b. Faktor Eksternal

#### 1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempegaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik, alam, atau lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berupa manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar.

Guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas bias terganggu oleh obrolan, gelak tawa yang keras, teriakan orang-orang yang berada diluar kelas atau hal-lal lain yang bersifat mengganggu ketenangan. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

## 2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.

### D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fikih

#### 1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pengertian Fikih secara etimologis adalah mengerti dan memahami. Pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Objek kajian Fikih adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>37</sup> Fikih sebagai ilmu merupakan seperangkat cara kerja sebagai bentuk praktis dari cara berfikir, terutama dalam cara berfikir taksonomis dan cara berfikir logis untuk memahami kandungan ayat dan hadits hukum.<sup>38</sup>

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mardani, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 3-7.

<sup>38</sup> Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqih*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 9.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*, (Jakarta: Depag, 2004), hal. 46.



Pembelajaran fikih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fikih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah.<sup>40</sup>

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).<sup>41</sup>

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 26.

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 43.

menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>42</sup>

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>43</sup>

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

#### **E. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Fikih**

Mata pelajaran Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Oleh sebab itu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik menjadi tolok ukur dalam setiap pembelajaran fikih untuk menilai hasil belajar siswa.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 35.

Guru merupakan salah satu faktor instrumental, dan untuk mewujudkan hasil belajar yang sudah ditargetkan, guru dalam pembelajaran harus menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu model pembelajaran itu adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.<sup>45</sup> Model pembelajaran NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>46</sup> Dengan menggunakan model NHT dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.<sup>47</sup>

Model pembelajaran NHT mendorong siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>48</sup>

Penggunaan model pembelajaran NHT dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan menjadi lebih aktif berpartisipasi. Hal ini tentu akan

---

<sup>45</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 62.

<sup>46</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 245.

<sup>47</sup> Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 59.

<sup>48</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2006), hal. 12.

berdampak positif pada hasil belajar siswa. Karena pada dasarnya model pembelajaran NHT bisa menstimulasi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka diduga ada hubungan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar fikih siswa.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurrahmawati, Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung (2017) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh  $F_{hitung} (5,170) > F_{tabel} (4,03)$  dan nilai Sig.  $0,027 < 0,05$  karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. 2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh  $F_{hitung} (18,753) > F_{tabel} (4,03)$  dan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka

$H_0$  ditolak. 3) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini ditunjukkan oleh Dengan nilai  $F_{hitung}$  (11,983)  $>$   $F_{tabel}$  (3,17) dan nilai Sig. 0,000  $<$  0,05 karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan, maka  $H_0$  ditolak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ira Nurafika, Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Disposisi Matematis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap disposisi matematis siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut disimpulkan dari diperolehnya nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,652 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,665 pada taraf signifikan 0,05 dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,652  $>$  1,665) dan diperoleh nilai sig. 0,010  $<$  0,05. 2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajarsiswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut disimpulkan dari diperolehnya nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,079 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,665 pada taraf signifikansi 0,05 dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (3,079  $>$  1,665) dan diperoleh nilai sig. 0,003  $<$  0,05. 3) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap disposisi matematis dan hasil

belajar siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut disimpulkan dari diperolehnya nilai  $f_{hitung}$  sebesar 10,028 dan  $f_{tabel}$  sebesar 3,12 pada taraf signifikansi 0,05 dengan ketentuan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  10,028 > 3,12 dan pada uji *Pillai' Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* diperoleh nilai  $sig. 0,000 < 0,05$ .

3. Skripsi yang ditulis oleh Nanik Indayaroh, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 9 Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran materi kurban melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam materi kurban yang terlihat pada peningkatan nilai rata-rata motivasi peserta didik pada kelas yang diberikan perlakuan khusus atau kelas eksperimen adalah 81,86 dan hasil belajar peserta didik adalah 85,93. Sedangkan kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus atau kelas kontrol nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 60,75 dan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 70,32.
4. Skripsi yang ditulis oleh Septia Rahayu, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2014) dengan judul “Pengaruh Metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang”. Temuan hasil penelitian ini adalah

adanya pengaruh penggunaan metode *numbered head together* (NHT) terhadap hasil belajar fiqih siswa. Hal ini di tunjukkan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,43 > 2,042$  dengan taraf signifikansi 0.05%. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan *post test* kelas eksperimen yang menggunakan metode *numbered head together* (NHT) (nilai rata-rata 87) menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode *puzzle* (nilai rata-rata 78). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode mengajar *numbered head together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar fiqih siswa.

5. Skripsi yang ditulis oleh Sintara, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Koopeatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu 1,99 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan *numbered head together* dengan yang menggunakan metode konvensional. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* adalah positif. Hal tersebut didapat dari skor siswa yang seluruhnya berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan pemaparan diatas maka model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Siti Nurrahmawati	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i></li> <li>2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar</li> <li>3. Kelas yang diteliti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Mata Pelajaran</li> <li>3. Rumusan Masalah</li> </ol>
Ira Nurafika	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Disposisi Matematis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i></li> <li>2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Mata Pelajaran</li> <li>3. Rumusan Masalah</li> <li>4. Kelas yang diteliti</li> </ol>
Nanik Indayaroh	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 9 Blitar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i></li> <li>2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Mata Pelajaran</li> <li>3. Rumusan Masalah</li> <li>4. Kelas yang diteliti</li> </ol>



<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Septia Rahayu	Pengaruh Metode <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i></li> <li>2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar</li> <li>3. Mata Pelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Mata Pelajaran</li> <li>3. Rumusan Masalah</li> </ol>
Sintara	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i></li> <li>2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Mata Pelajaran</li> <li>3. Rumusan Masalah</li> </ol>

Beberapa judul penelitian terdahulu memiliki kesamaan dari segi masalah yaitu mencari tahu tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (X) terhadap hasil belajar (Y), sedangkan beberapa perbedaan terletak pada metode penelitian, rumusan masalah, mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian.

Posisi penelitian ini merupakan penguat dan mengembangkan dari Penelitian (skripsi) terdahulu yang relevan, penelitian ini terfokus pada mata pelajaran fikih dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 4 Tulungagung”.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, hipotesis kerja ( $H_a$ ) adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.
3. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.
4. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.

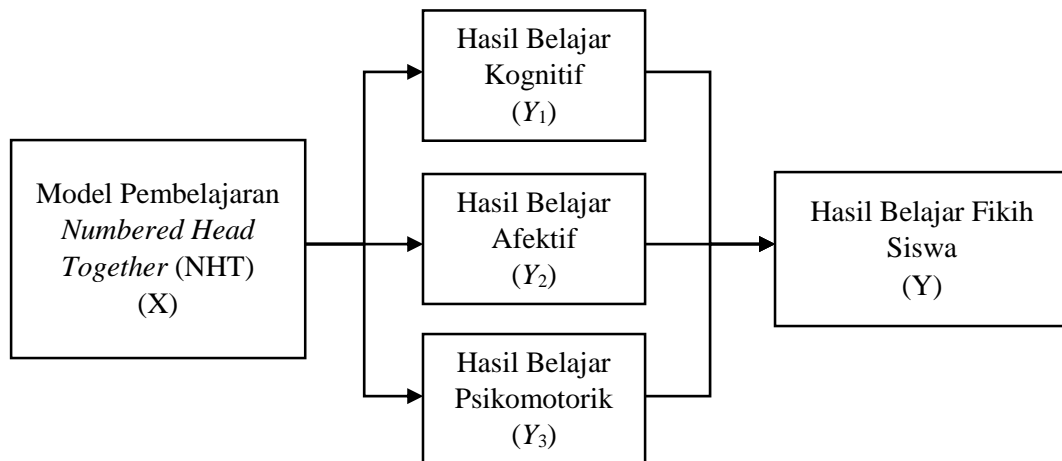
## H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat peneliti untuk memperoleh dalam mengetahui alur hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar fikih siswa.

---

<sup>49</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**



Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar fikih siswa. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah pemberian *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.